

PERAN PUSKESMAS KALIBARU DALAM PENANGANAN STUNTING DI KECAMATAN BATU BENAWA KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Asdoni¹, Jumaidi², Moh Fajar Noorrahman³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email: asdoni325@gmail.com

ABSTRAK

Penanganan stunting di Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah menghadapi berbagai kendala, seperti pelatihan kader yang belum rutin, partisipasi masyarakat rendah, pemberian makanan tambahan (PMT) belum optimal, serta rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran Puskesmas Kalibaru dalam menangani stunting serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari delapan informan secara snowball. Analisis data dilakukan melalui kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, referensi, dan membercheck. Hasil menunjukkan bahwa secara fasilitatif sarana posyandu memadai tetapi pembinaan kader perlu ditingkatkan; edukasi gizi belum rutin; Puskesmas aktif dalam forum rembuk stunting dan menjalankan advokasi; pemeriksaan pertumbuhan dan PMT telah dilakukan namun belum maksimal. Temuan ini menekankan pentingnya kontinuitas pembinaan kader dan pelaksanaan program gizi secara konsisten untuk efektivitas penanganan stunting.

Kata Kunci: stunting, Puskesmas, pemberian makanan tambahan

ABSTRACT

Stunting in Batu Benawa Sub-District, Hulu Sungai Tengah Regency remains a public health concern due to irregular training for health cadres, low community participation in stunting forums, suboptimal supplementary feeding (PMT), limited funding, inconsistent guidance adherence, parental food choices based on preference rather than nutrition, economic limitations, and low education and awareness. This study explores the role of Kalibaru Health Center in addressing stunting and identifies factors supporting and hindering its implementation. A qualitative descriptive approach was employed, collecting data through interviews, observation, and documentation from eight informants using snowball sampling. Data analysis involved condensation, presentation, and conclusion drawing, with credibility ensured through prolonged observation, diligence, reference use, and member checking. Results show that posyandu facilities are adequate and cadre support is active (facilitative), nutrition counseling is irregular (educative), the health center participates actively in stunting forums (representational), and growth monitoring and PMT provision occur but are not consistently routine (technical). The study emphasizes the need for sustained cadre training and consistent program execution to improve stunting management.

Keywords: ETPD, regional taxes, governance

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi permasalahan gizi yang cukup serius, ditandai dengan tingginya kasus gizi buruk pada anak balita. Masalah gizi merupakan isu kompleks yang memengaruhi seluruh siklus kehidupan, mulai dari masa kehamilan, balita, remaja, hingga lanjut usia, dan berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Salah satu indikator utama permasalahan gizi adalah tingginya prevalensi stunting, yang menunjukkan gagal tumbuh linear akibat

kekurangan gizi kronis pada 1.000 hari pertama kehidupan. Data terbaru menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 19,8%, masih berada di ambang batas WHO (<20%). Stunting dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan fisik dan kognitif, menurunkan produktivitas, serta meningkatkan risiko penyakit di masa depan (Choliq et al., 2020; Indriati, 2023).

Berbagai faktor memengaruhi kejadian stunting, baik secara langsung seperti kurangnya asupan gizi dan penyakit infeksi, maupun secara tidak langsung, antara lain status sosial ekonomi, pendidikan dan pengetahuan orang tua, pola asuh, akses terhadap pelayanan kesehatan, dan sanitasi (Ludin et al., 2022; Eva Lestari et al., 2023). Pemerintah Indonesia telah menerapkan strategi percepatan penurunan stunting melalui Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021, yang menekankan peningkatan kualitas gizi, pelayanan kesehatan, dan kerja sama lintas sektor.

Khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, meskipun tren stunting menurun, Desa Kalibaru masih mencatat kasus yang tinggi. Penanganan stunting di desa ini melibatkan Puskesmas Kalibaru yang berperan strategis sebagai penyelenggara layanan kesehatan dasar, penggerak penyuluhan gizi, pembinaan kader posyandu, dan koordinasi lintas sektor. Studi pendahuluan menunjukkan sejumlah kendala, antara lain program pelatihan kader yang belum rutin, rendahnya partisipasi masyarakat dalam forum rembuk stunting, pemberian makanan tambahan (PMT) yang belum optimal, keterbatasan anggaran, serta rendahnya pemahaman orang tua mengenai gizi.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada peran Puskesmas Kalibaru dalam menangani stunting melalui pendekatan fasilitatif, edukasional, representasional, dan teknis menurut teori pelayanan sosial Jim Ife dan Frank Tesoriero (2014). Penelitian ini tidak hanya menilai efektivitas program, tetapi juga menggambarkan secara empiris bagaimana Puskesmas berinteraksi dengan kader, ibu hamil, balita, dan masyarakat untuk mendorong pencegahan dan penanganan stunting secara berkelanjutan. Pendekatan kualitatif yang digunakan diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual dan aplikatif bagi strategi penanganan stunting di tingkat lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pengembangan program stunting yang lebih efektif di desa-desa lain dengan kondisi serupa, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi sejak dini.

METODE

Metode penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran Puskesmas Kalibaru dalam penanganan stunting di Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggali dan memahami fenomena sosial secara mendalam di lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan

peneliti memperoleh informasi secara detail mengenai praktik, persepsi, dan interaksi yang terjadi antara Puskesmas, kader posyandu, dan masyarakat setempat. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang memberikan gambaran akurat mengenai kondisi nyata dan karakteristik peran Puskesmas dalam penanganan stunting tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi langsung di lapangan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik snowball, meliputi sembilan orang, antara lain kepala Puskesmas, petugas gizi, bidan, kader posyandu, ketua RT, dan orang tua anak stunting. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan, dan arsip yang relevan dengan pelaksanaan program stunting di Desa Kalibaru. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan, wawancara mendalam untuk menggali informasi dan pengalaman informan, serta dokumentasi yang mencakup catatan, laporan, dan foto pendukung. Observasi membantu menilai kondisi fasilitas posyandu, kegiatan pembinaan kader, dan interaksi masyarakat. Wawancara memungkinkan peneliti memahami pandangan, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh petugas Puskesmas dan masyarakat.

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pengorganisasian data, pengkodean, penyusunan kategori, dan identifikasi pola. Tahapan ini mencakup kondensasi data, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran Puskesmas dalam penanganan stunting. Uji kredibilitas data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan referensi, dan membercheck. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan kembali ke lapangan untuk memperdalam informasi. Peningkatan ketekunan dilakukan melalui observasi berulang dan studi literatur. Triangulasi digunakan untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber, sedangkan analisis kasus negatif memastikan konsistensi temuan. Penggunaan referensi dan membercheck bertujuan memverifikasi keakuratan data dengan konfirmasi dari pemberi informasi. Dengan metode ini, penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana Puskesmas Kalibaru menjalankan fungsi fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting di tingkat desa.

PEMBAHASAN

A. Peran Puskesmas Kalibaru Dalam Penanganan Stunting Di Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah

1. Fasilitatif

a. Ketersediaan sarana posyandu dan pelayanan balita.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sarana dan prasarana posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kalibaru tersedia cukup lengkap dan berfungsi dengan baik. Kegiatan pelayanan balita, seperti penimbangan dan pengukuran tinggi badan, dilaksanakan rutin setiap bulan, dengan partisipasi masyarakat yang tinggi berkat pendekatan aktif kader dan dukungan program doorprize desa. Pelaksanaan posyandu berjalan tertib, kader aktif dalam pelayanan dan pencatatan, serta laporan bulanan mengenai pertumbuhan balita, kehadiran, dan catatan perkembangan anak tercatat rapi dalam buku register dan KIA. Dukungan pemerintah desa melalui penyediaan alat dan pembiayaan kegiatan semakin memperkuat keberlanjutan posyandu. Hal ini sesuai dengan teori Jim Ife dan Frank Tesoriero (2014) mengenai peran lembaga publik dalam aspek fasilitatif, khususnya ketersediaan sarana dan pelayanan balita.

b. Keterlibatan Puskesmas dalam pendampingan kader dan kegiatan masyarakat terkait stunting.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, Puskesmas Kalibaru secara umum telah menunjukkan keterlibatan aktif dalam pendampingan kader dan kegiatan masyarakat terkait stunting, terutama melalui kehadiran petugas pada posyandu, penyuluhan gizi, dan dukungan teknis bagi kader. Namun, frekuensi pembinaan masih terbatas, sehingga diperlukan peningkatan intensitas dan kontinuitas agar peran kader lebih efektif dalam penanganan stunting. Hal ini sesuai dengan teori Jim Ife dan Frank Tesoriero (2014) mengenai peran fasilitatif lembaga publik, khususnya keterlibatan Puskesmas dalam mendampingi kader dan masyarakat.

2. Edukasional

a. Pelaksanaan penyuluhan rutin tentang gizi balita dan ibu hamil.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, penyuluhan gizi bagi balita dan ibu hamil di Puskesmas Kalibaru umumnya dilakukan secara langsung dan singkat saat kegiatan posyandu, misalnya saat menimbang anak atau memeriksa ibu hamil. Penyuluhan tidak diselenggarakan dalam forum atau kelas khusus yang terjadwal rutin, sehingga cakupan dan intensitasnya masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun edukasi tetap diberikan, perlu peningkatan frekuensi dan perencanaan penyuluhan agar informasi gizi dapat

tersampaikan lebih optimal. Hal ini sesuai dengan teori Jim Ife dan Frank Tesoriero (2014) mengenai peran edukasional lembaga publik, khususnya pelaksanaan penyuluhan rutin tentang gizi balita dan ibu hamil.

b. Kegiatan kelas ibu hamil, kelas balita, dan sosialisasi pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, Puskesmas Kalibaru telah rutin mengadakan kelas ibu hamil setiap bulan yang memberikan informasi terkait gizi, pemeriksaan kehamilan, dan praktik senam hamil dengan baik dan mendapat respon positif. Namun, kelas untuk

ibu balita belum terselenggara, dan edukasi pada posyandu hanya bersifat singkat. Sosialisasi pencegahan stunting juga belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga sebagian orang tua masih kurang memahami stunting dan cara pencegahannya. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi pascapersalinan dan perluasan cakupan sosialisasi agar upaya pencegahan stunting dapat berjalan lebih komprehensif dan berkelanjutan, sesuai dengan teori Jim Ife dan Frank Tesoriero (2014) tentang peran edukasional lembaga publik.

3. Representasi

a. Keikutsertaan puskesmas dalam forum rembuk stunting di desa/kecamatan.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, Puskesmas Kalibaru aktif terlibat dalam forum rembuk stunting di desa. Kehadiran kepala puskesmas, petugas gizi, bidan, dan kader terlihat saat kegiatan, termasuk penyampaian data balita stunting, masukan program, dan rekomendasi intervensi gizi. Puskesmas juga berperan dalam penyusunan rencana tindak lanjut bersama perangkat desa. Keikutsertaan ini menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan di tingkat desa, sesuai dengan teori Jim Ife dan Frank Tesoriero (2014) tentang peran representasi lembaga publik.

b. Advokasi atau usulan Puskesmas kepada dinas Kesehatan terkait kebutuhan gizi dan sanitasi masyarakat.

Berdasarkan wawancara dan observasi, Puskesmas Kalibaru telah melaksanakan advokasi kepada Dinas Kesehatan dan pemerintah desa terkait kebutuhan gizi dan sanitasi, termasuk program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bulanan. Pelaksanaan program berjalan dengan dukungan dana dari berbagai pihak, namun partisipasi masyarakat masih rendah, sebagian besar bersikap pasif dan tergantung bantuan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan lebih partisipatif agar advokasi Puskesmas benar-benar mencerminkan kebutuhan masyarakat, sesuai teori Jim Ife dan Frank Tesoriero (2014) tentang peran representasi lembaga publik.

4. Teknis

a. Pemeriksaan pertumbuhan (berat badan dan tinggi badan) secara berkala

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, pemeriksaan pertumbuhan berat badan balita melalui posyandu di Puskesmas Kalibaru telah dilaksanakan secara rutin setiap bulan dengan dukungan tenaga kesehatan dan kader. Meski kegiatan berjalan terstruktur, partisipasi masyarakat masih rendah, sehingga diperlukan pendekatan edukatif yang lebih intensif dan dukungan lintas sektor agar program ini efektif menurunkan angka stunting, sesuai teori Jim Ife dan Frank Tesoriero (2014) tentang peran teknis lembaga publik.

b. Pemberian makanan tambahan (PMT) atau Vitamin secara rutin dan menyeluruh.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, pemberian makanan tambahan (PMT) dan vitamin oleh Puskesmas Kalibaru telah dilaksanakan sebagai strategi penanganan stunting,

namun pelaksanaannya belum optimal karena bersifat periodik, terbatas jumlahnya, dan bergantung pada anggaran serta dukungan eksternal, sehingga belum merata dan berkelanjutan sesuai teori Jim Ife dan Frank Tesoriero (2014) tentang peran teknis lembaga publik.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Puskesmas Kalibaru Dalam Penanganan Stunting Di Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

1. Faktor-Faktor yang Mendorong Peran Puskesmas Kalibaru Dalam Penanganan Stunting Di Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

a. Tersedia sarana dan prasarana posyandu yang memadai

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kalibaru telah tersedia dengan cukup memadai dan berfungsi secara optimal. Berbagai peralatan penting, seperti timbangan balita, pengukur tinggi badan, meja timbang, serta buku pemantauan gizi anak (KMS), tersedia dan digunakan secara rutin oleh petugas. Kegiatan posyandu dilaksanakan setiap bulan dengan keterlibatan aktif dari petugas puskesmas, bidan, dan kader masyarakat, sehingga pelayanan kepada balita dapat berjalan teratur dan mendukung pemantauan tumbuh kembang anak secara berkelanjutan. Kehadiran masyarakat, khususnya ibu-ibu yang memiliki balita, juga cukup baik, menunjukkan partisipasi aktif masyarakat dalam program ini.

b. Adanya kegiatan rutin Posyandu

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kalibaru berlangsung secara rutin setiap bulan dan berperan penting dalam upaya penanganan stunting. Puskesmas secara aktif terlibat melalui penyediaan tenaga medis, bidan, dan kader, yang bertanggung jawab dalam pemantauan pertumbuhan anak, termasuk penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan. Selain itu, petugas puskesmas juga memberikan edukasi gizi secara langsung kepada orang tua balita, menjelaskan pentingnya pemenuhan gizi seimbang, pola makan sehat, dan praktik perawatan anak yang baik. Kegiatan posyandu ini didukung oleh fasilitas yang memadai, seperti timbangan, pengukur tinggi badan, meja timbang, serta buku pemantauan gizi (KMS), sehingga setiap kegiatan dapat tercatat dengan rapi dan berkelanjutan. Kehadiran masyarakat, khususnya para ibu, cukup tinggi, menunjukkan partisipasi aktif masyarakat dalam program ini. Dengan demikian, posyandu tidak hanya menjadi sarana pemantauan kesehatan balita, tetapi juga sebagai wadah edukasi dan interaksi langsung antara petugas kesehatan dan masyarakat.

c. Dukungan pemerintah Desa dan Dana Desa

Berdasarkan hasil kesimpulan wawancara, diketahui bahwa pemerintah desa telah memberikan dukungan nyata terhadap upaya penanganan stunting melalui alokasi dana desa. Dukungan ini mencakup pembiayaan kegiatan posyandu, seperti penyediaan makanan tambahan

bagi balita, pemberian doorprize untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, serta pemenuhan kebutuhan logistik lain yang menunjang kelancaran pelaksanaan posyandu. Selain itu, pemerintah desa juga berperan dalam koordinasi dengan Puskesmas dan kader posyandu untuk memastikan program berjalan sesuai rencana. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian dan keterlibatan aktif pemerintah desa dalam pencegahan stunting, serta upaya mereka untuk mendorong partisipasi masyarakat agar kegiatan posyandu dan program gizi balita dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Dukungan ini menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat efektivitas program pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

2. Faktor-Faktor yang Menghambat Peran Puskesmas Kalibaru Dalam Penanganan Stunting Di Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

a. Masyarakat sering kali tidak menjalankan arahan secara konsisten

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun Puskesmas Kalibaru bersama kader posyandu telah rutin memberikan arahan dan penyuluhan terkait gizi, pola asuh, serta upaya pencegahan stunting, penerapan oleh masyarakat masih belum konsisten. Beberapa orang tua masih memberikan makanan instan atau makanan cepat saji kepada anak-anak, tidak memperhatikan pola makan seimbang, dan mengabaikan anjuran kesehatan lainnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kesibukan sehari-hari, kebiasaan lama yang sulit diubah, keterbatasan pemahaman tentang gizi, serta anak-anak yang menolak makanan sehat.

Kurangnya penerapan arahan dari Puskesmas dan kader menjadi hambatan serius dalam menurunkan angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalibaru. Oleh karena itu, perlu adanya strategi edukasi yang lebih intensif dan pendekatan yang lebih persuasif agar masyarakat dapat memahami pentingnya gizi seimbang dan menerapkan pola asuh yang tepat untuk mendukung pertumbuhan anak secara optimal.

b. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang belum berjalan maksimal karena keterbatasan anggaran/Dana

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi anak-anak yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalibaru belum berjalan secara maksimal, rutin, maupun menyeluruh. Pelaksanaan PMT masih bersifat insidental dan sangat bergantung pada ketersediaan anggaran, baik dari dinas kesehatan maupun dana desa. Keterbatasan dana menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberlangsungan dan efektivitas program ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun Puskesmas Kalibaru telah memiliki niat, perencanaan, dan strategi yang baik untuk melakukan intervensi gizi, tanpa dukungan finansial yang memadai dan konsisten, pelaksanaan program PMT akan mengalami hambatan signifikan. Kondisi ini menyebabkan distribusi bantuan belum merata, frekuensi pemberian makanan tambahan tidak menentu, serta cakupan anak-anak penerima bantuan masih terbatas.

Dengan demikian, keterbatasan sumber daya finansial menjadi salah satu penghambat utama dalam upaya menurunkan angka stunting secara berkelanjutan di Kecamatan Batu Benawa, sehingga diperlukan dukungan tambahan dari pemerintah dan pihak terkait agar intervensi gizi dapat berjalan lebih efektif dan konsisten.

c. Masalah Sosial Ekonomi dan Pola Konsumsi Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi sosial ekonomi keluarga menjadi penghambat utama dalam penanganan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalibaru. Banyak orang tua, terutama ibu, kesulitan menyediakan makanan bergizi bagi anak, sehingga anak hanya menerima makanan sederhana atau cepat saji yang kurang memenuhi kebutuhan gizi sesuai usia. Hal ini menekankan perlunya dukungan tambahan dari pemerintah dan program intervensi gizi yang berkelanjutan.

d. Tingkat Pendidikan yang rendah dan minimnya pengetahuan.

Berdasarkan hasil wawancara, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menjadi hambatan signifikan dalam penanganan stunting. Sebagian orang belum memahami stunting secara utuh, menganggap kondisi anak pendek wajar, dan kesulitan menangkap informasi penyuluhan. Akibatnya, kesadaran tentang pola asuh, gizi, dan perawatan anak sejak masa kehamilan hingga usia dini masih rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya edukasi yang lebih intensif dan metode penyampaian yang mudah dipahami agar informasi kesehatan dapat terserap dengan baik oleh masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Puskesmas Kalibaru dalam penanganan stunting di Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dapat disimpulkan bahwa Puskesmas menjalankan perannya secara multifaset yang meliputi aspek fasilitatif, edukatif, representasional, dan teknis. Secara fasilitatif, Puskesmas telah menyediakan sarana dan prasarana posyandu yang memadai, termasuk alat-alat kesehatan seperti timbangan bayi, pengukur tinggi badan, dan peralatan dasar lainnya yang digunakan secara aktif dalam setiap kegiatan posyandu. Keterlibatan Puskesmas dalam mendampingi kader dan masyarakat telah berlangsung secara nyata, meskipun intensitas dan kontinuitas pembinaan masih dapat ditingkatkan agar penanganan stunting lebih optimal.

Dalam aspek edukatif, penyuluhan gizi bagi balita dan ibu hamil telah dilakukan, meskipun belum secara rutin dalam forum khusus, dan lebih banyak disampaikan secara langsung saat kegiatan posyandu berlangsung. Kegiatan kelas ibu hamil dan balita juga sudah berjalan, namun edukasi pascapersalinan memerlukan penguatan agar pencegahan stunting dapat dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Peran representasional Puskesmas terlihat dari keikutsertaannya dalam forum rembuk stunting di tingkat desa dan kecamatan, serta advokasi terkait kebutuhan gizi

dan sanitasi masyarakat kepada Dinas Kesehatan dan pemerintah desa, yang diwujudkan antara lain melalui pelaksanaan program PMT.

Pada aspek teknis, Puskesmas rutin melakukan pemeriksaan pertumbuhan balita serta pemberian makanan tambahan dan vitamin, meskipun keterbatasan anggaran masih menjadi kendala sehingga pelaksanaannya belum sepenuhnya maksimal. Faktor-faktor yang mendorong keberhasilan penanganan stunting antara lain tersedianya sarana dan prasarana posyandu yang memadai, pelaksanaan posyandu secara rutin, serta dukungan dana dari pemerintah desa. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup rendahnya kepatuhan masyarakat terhadap arahan gizi, keterbatasan anggaran PMT, kondisi sosial ekonomi keluarga, pola konsumsi yang tidak bergizi, serta rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat mengenai stunting.

Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi peran Puskesmas dalam upaya pencegahan stunting memerlukan strategi yang lebih terintegrasi, dukungan penuh dari masyarakat, pemerintah desa, serta pemenuhan sumber daya yang memadai agar upaya penurunan angka stunting dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan program edukasi yang lebih inovatif dan menyeluruh, serta penguatan kemitraan antara Puskesmas, kader, dan lembaga masyarakat. Implementasi monitoring dan evaluasi yang rutin juga menjadi kunci untuk memastikan intervensi berjalan sesuai target. Dukungan kebijakan dari pemerintah daerah dapat memperkuat keberlanjutan program dan memperluas cakupan layanan. Dengan demikian, peran Puskesmas tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis.



DAFTAR PUSTAKA

Choliq, M., Widyastuti, R. & Pranata, A. (2020) ‘Dampak Kekurangan Gizi terhadap Perkembangan Anak’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), pp. 35–42.

Eva Lestari, A., Rahmawati, S. & Arum, D. (2023) ‘Faktor Multidimensi Penyebab Stunting pada Balita di Indonesia’, *Jurnal Gizi dan Pangan*, 18(2), pp. 45–52.

Ife, J. (2016) *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, L. J. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.